

## INTEGRASI PENDIDIKAN MANAJEMEN DENGAN PRINSIP-PRINSIP TASAWUF

Muhammad Haikal As-Shidqi<sup>1\*</sup>, Mulyawan Safwandy Nugraha<sup>2</sup>, Opan Arifudin<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>3</sup>STIT Rakeyan Santang, Indonesia

[haikalhaigano27@gmail.com](mailto:haikalhaigano27@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Dalam era globalisasi pendidikan, manajemen pendidikan menjadi krusial untuk mencapai standar kualitas pendidikan yang tinggi dan relevan dengan tuntutan zaman. Salah satu pendekatan yang menarik untuk diterapkan dalam konteks manajemen pendidikan adalah prinsip-prinsip tasawuf, yang menekankan pada aspek spiritualitas dan hubungan manusia dengan Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi integrasi antara pendekatan manajemen pendidikan dengan prinsip-prinsip tasawuf, khususnya dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Dengan menganalisis literatur terkait implementasi prinsip tasawuf dalam manajemen pendidikan, ditemukan bahwa harmonisasi spiritualitas dapat memperkuat integritas, etika, dan komitmen dalam kepemimpinan pendidikan. Implikasi dari integrasi ini menawarkan pandangan baru tentang bagaimana pendidikan dapat diarahkan dengan lebih holistik, mempertimbangkan aspek spiritualitas sebagai fondasi yang kuat dalam pengambilan keputusan dan praktek manajerial. Penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang manajemen pendidikan dengan memperluas wawasan tentang potensi aplikasi prinsip-prinsip tasawuf dalam konteks pendidikan modern.

**Kata Kunci:** *Manajemen Pendidikan, Tasawuf, Harmonisasi Spiritualitas.*

**Abstract:** *In the era of globalization of education, education management is crucial to achieving high standards of educational quality that are relevant to the demands of the times. One interesting approach to apply in the context of educational management is the principles of Sufism, which emphasizes aspects of spirituality and the relationship between humans and God. The aim of this research is to explore the integration of educational management approaches with Sufism principles, especially in the context of educational leadership. By analyzing literature related to the implementation of Sufism principles in educational management, it was found that harmonization of spirituality can strengthen integrity, ethics and commitment in educational leadership. The implications of this integration offer a new view on how education can be directed more holistically, considering aspects of spirituality as a strong foundation in decision making and managerial practice. This research contributes to the literature on educational management by expanding insight into the potential application of Sufism principles in the context of modern education.*

**Keywords:** *Education Management, Sufism, Harmonization of Spirituality.*

---

#### Article History:

Received: 17-08-2024

Revised : 17-09-2024

Accepted: 17-10-2024

Online : 17-11-2024

---

### A. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan telah mengalami perubahan dinamis akibat kemajuan teknologi, tuntutan globalisasi, dan evolusi paradigma pendidikan. Di tengah kompleksitas tantangan ini, manajemen pendidikan menjadi esensial untuk memastikan kualitas, relevansi, dan keberlanjutan sistem pendidikan. Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan manusia, ada kebutuhan untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip spiritual dalam manajemen pendidikan.

Pendidikan, sebagai pilar utama dalam pembangunan masyarakat, terus mengalami transformasi yang signifikan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman. Seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika global, sistem pendidikan di seluruh dunia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari standar kualitas yang ditingkatkan, adaptasi terhadap perubahan kurikulum, hingga isu-isu terkait inklusivitas dan aksesibilitas pendidikan. Di tengah-tengah kompleksitas ini, manajemen pendidikan muncul sebagai kunci untuk mengarahkan, mengelola, dan mengoptimalkan sumber daya pendidikan dengan efektif.

Menurut Poerbakawatja dan Harapan dikutip (Kartika, 2022), pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Pendidikan yang dilakukan secara sengaja akan memiliki manfaat yang dapat menjadikan orang itu berubah menjadi lebih dewasa. Menurut Philip H. Coombs dikutip (Rifky, 2024), pendidikan dalam arti luas disamakan dengan belajar, tanpa memperhatikan dimana atau pada usia berapa belajar terjadi. Pendidikan sebagai proses sepanjang hayat, dan seseorang dilahirkan hingga akhir hidupnya. Proses pendidikan adalah dimana seseorang mengalami proses belajar yang membuat mereka mendapatkan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Menurut Ki Hajar Dewantara (Nuary, 2024) yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia. Pendidikan menuntun mereka sebagai anggota masyarakat sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses secara sadar dalam mengembangkan potensi, bakat dan kemampuan-kemampuan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan keperluan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan yang berdasarkan pada pengalaman masa lalu dapat memberi banyak pengetahuan yang berkesan. Dalam menuntun pendidikan tidak dibatasi oleh waktu, tempat, usia karena pendidikan itu dapat dilakukan sepanjang hayat. Dengan adanya pendidikan yang baik maka akan meningkatkan cara berpikir seseorang menuju kearah yang lebih berkembang dan akan lebih maju. Lewat pendidikan kita bisa menjawab tantangan hidup masa sekarang, dan mulai merencanakan untuk masa yang akan datang. Pendidikan akan dapat membawa kita ke dalam perubahan yang sangat berarti dalam hidup, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Namun, dalam upaya untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas, seringkali dimensi spiritual dan nilai-nilai etis terabaikan atau kurang diberikan perhatian yang cukup. Padahal, dalam tradisi-tradisi keagamaan, termasuk Islam, dimensi spiritual dianggap sebagai bagian integral dari perkembangan manusia yang holistik. Dalam konteks ini, tasawuf, sebagai cabang mistik Islam, menawarkan wawasan mendalam tentang pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan, etika, dan nilai-nilai universal yang dapat menjadi fondasi kuat untuk pengembangan pendidikan yang berlandaskan integritas dan kebenaran.

Seyyed Hossein Nasr dikutip (Arif, 2024) mengungkapkan era modern terjadi krisis spiritual, karena manusia telah kehilangan pengetahuan tentang mengenal dirinya, keakuan yang senantiasa dimilikinya, menderita penyakit pelupa tentang siapa dirinya, dan krisis eksistensi dari pemberontakan manusia modern terhadap Tuhan-Nya.

Tasawuf sebagai dimensi mendalam dari tradisi Islam yang menekankan pada hubungan pribadi dengan Tuhan, menawarkan wawasan tentang harmonisasi antara dimensi spiritual dan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip tasawuf dapat memberikan kerangka kerja untuk pengembangan kepemimpinan yang berlandaskan integritas, etika, dan pelayanan masyarakat.

Tasawuf berasal dari bahasa Arab yaitu “*TashawwafaYatashawwafu-Tashowwuf*” yang memiliki arti bulu domba atau wol (*Shuf*). Maksudnya ialah para penganut tasawuf pada masa kehidupannya sederhana akan tetapi memiliki hati yang mulia serta mereka para sufi menjauhi pakaian yang sutra dan memakai kain wol dari bulu domba. Yang mana pada masa itu memakai kain wol adalah bentuk dari simbol kesederhanaan (Amin, 2012).

Kata tasawuf juga berasal dari kata *Shaff* yang berarti barisan, makna dari kata *shaff* ini diartikan pada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika shalat, sebagaimana dikatakan bahwa orang yang ketika shalat berada pada barisan terdepan akan memperoleh suatu kemuliaan serta pahala dari Allah Swt (Alba, 2012).

Adapun pengertian lain dari tasawuf yaitu berasal dari kata *Shuffah* yang berarti serambi masjid nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah. Maknanya dilatarbelakangi oleh sekelompok sahabat yang hidupnya penuh dengan kezuhudan dalam konsentrasi beribadah kepada Allah Swt. Mereka para sahabat yang ikut berpindah bersama Rasulullah dari Makkah ke Madinah dalam keadaan miskin dan kehilangan harta (Amin, 2012).

Adapun pengertian lain mengenai tasawuf dari tokoh sufi, dari masing-masing pendapat berbeda dan penulis hanya mengutip pendapat dari pada tokoh sufi, diantaranya:

1. Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan hati dari segala hal yang mengganggu perasaan manusia, mendekati suatu hal yang di ridhai Allah, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memberikan nasihat kepada semua orang, memegang erat janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.
2. Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat bahwa tasawuf merupakan cara untuk mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan berkhawat, riyadhah, taubat dan ikhlas.
3. Syaikh Ibnu Ajibah berpendapat bahwa tasawuf adalah sebagai ilmu yang membawa kepada pendekatan kepada Allah Swt. Melalui penyucian rohani dan diimplementasikan dengan amal perbuatan shaleh melalui jalan tasawuf yang utama yaitu Ilmu, amal dan karunia Ilahi.

Beragamnya pendapat mengenai definisi dari tasawuf yang telah dirumuskan para tokoh sufi menyebabkan sulitnya mendefinisikan tasawuf secara lengkap atau kompatibel (Sembiring, 2024).

Menurut seorang tokoh sufi yang mahsyur yaitu, Imam Al Ghazali dalam konsep tasawufnya dimaknai sebagai sebuah ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia. Mengandung dua unsur, berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia. Hubungan dengan Allah terhadap ketulusan (keikhlasan niat) yang ditandai dengan menghilangkan kepentingan diri untuk melaksanakan perintah Allah. Sedangkan hubungan manusia didasarkan pada etika pergaulan. Salah satunya adalah mendahulukan orang lain diatas kepentingan diri sendiri atau disebut dalam bahasa Maiyah adalah Altruisme. Dan selama kepentingan tersebut

tidak bertentangan dengan syariat. Sebab, menurut tokoh sufi Imam Al-Ghazali, setiap orang yang melakukan penyimpangan terhadap syariat maka ia bukan sufi. Dan jika ia mengaku sufi maka pengakuannya adalah dusta (Putra, 2019).

Dasar-dasar tasawuf menurut tokoh sufi Imam Al-Ghazali, adalah: memakan makanan yang halal serta mengikuti teladan Rasulullah saw. Baik dalam akhlak, perbuatan dan perintah-perintahnya dan siapapun yang tidak mengikuti ajaran Al-Qur'an, mencatat hadis, dalam konteks tasawuf tidak bisa diikuti. Karena ilmu kita terikat dengan pedoman hidup yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, tasawuf yang benar adalah tasawuf yang menekankan pada pengamalan syariat, moralitas, kesabaran dan keikhlasan dalam beribadah (Syukur, 2003).

Berdasarkan asumsi di atas maka dapat kita refleksikan bahwa semodern apapun manusia, atau dalam konteks bahasan ini adalah semodern apapun lembaga pendidikan, konsep manajemen, maupun lembaga pendidikan Islam, tasawuf akan tetap selalu eksis, dibutuhkan dan tetap menjadi solusi. Tasawuf digunakan sebagai makna dan tujuan hidup manusia. Melalui tasawuf manusia mengisi spiritual yang tidak mungkin dipenuhi oleh rasionalitas dan ilmu pengetahuan (Nurcholis, 2012),

Dengan menyadari potensi integrasi antara prinsip-prinsip tasawuf dan manajemen pendidikan, mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana aspek-aspek spiritual dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Melalui analisis mendalam, diharapkan akan ditemukan titik temu antara manajemen pendidikan yang efektif dan prinsip-prinsip spiritual yang mendalam, sehingga menciptakan pendidikan yang tidak hanya berkualitas tetapi juga berakar pada nilai-nilai universal yang dapat membawa perubahan positif bagi individu dan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menyelidiki bagaimana prinsip-prinsip tasawuf dapat diterapkan dalam konteks manajemen pendidikan, khususnya dalam aspek kepemimpinan. Dengan demikian, latar belakang ini menekankan pentingnya memahami dan menggabungkan aspek spiritual dalam praktik dan kebijakan manajemen pendidikan untuk mencapai pendidikan yang holistik dan berorientasi nilai.

## **B. METODE PENELITIAN**

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2020) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Djafri, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan. Menurut Creswell dikutip (Arifudin, 2023), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*).

Penelitian kepustakaan atau *library research*, adalah penelitian yang dilakukan melalui kegiatan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan

obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Ramli, 2024). Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah penelusuran pustaka bukan hanya sekedar untuk memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis ataupun mempertajam metodologi tetapi juga memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Kartika, 2021).

Terdapat beberapa alasan dilakukannya penelitian kepustakaan, seperti dikemukakan oleh Zed dikutip (Arifudin, 2021) menjelaskan alasan pertama karena penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan tidak mungkin mengharapannya datannya melalui riset lapangan. Alasan kedua, studi pustaka merupakan tahap tersendiri untuk melakukan studi pendahuluan agar lebih dalam memahami gejala baru yang tengah berkembang di masyarakat. Alasan ketiga, data pustaka tetap relevan dan andal untuk menjawab penelitian. Dari beberapa alasan tersebut penggunaan metode kepustakaan dapat diterapkan dalam penelitian integrasi pendidikan manajemen dengan prinsip-prinsip tasawuf.

Menurut Zed dikutip (Sappaile, 2024) bahwa terdapat empat ciri penelitian kepustakaan yaitu ciri pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan berupa kejadian-kejadian nyata artinya diperlukan kemampuan peneliti dalam membaca sumber teks penelitian. Ciri kedua, data pustaka bersifat siap pakai artinya sumber data yang peneliti gunakan sudah tersedia di perpustakaan, peneliti tidak perlu pergi kemana-mana. Ciri ketiga, data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder, artinya peneliti mendapatkan bahan dari tangan kedua bukan merupakan data orisinal dari tangan pertama dilapangan. Peneliti dapat memanfaatkan hasil penelitian orang tersebut dalam bentuk buku, jurnal penelitian, disertasi dan lainnya. Ciri keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu artinya peneliti berhadapan dengan informasi data tetap, informasi tidak akan berubah karena sudah merupakan data yang terekam dalam bentuk teks, angka, gambar ataupun lainnya.

Dalam penelitian kepustakaan ini dikaji pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam literatur sehingga memberikan informasi teoritis dan ilmiah terkait pendidikan kewirausahaan dalam al-qur'an. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku-buku bacaan ilmiah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, situs internet dan lainnya yang relevan dengan integrasi pendidikan manajemen dengan prinsip-prinsip tasawuf.

Hal ini sejalan dengan Melfianora dikutip (Paturochman, 2024) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, penelitian dengan studi literatur adalah sebuah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian dengan metode kepustakaan juga sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti melakukan penelitian kepustakaan dengan teknik studi literatur tentang integrasi pendidikan manajemen dengan prinsip-prinsip tasawuf. Penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari

sumber pustaka atau dokumen. Hal ini sesuai dengan Zed dikutip (Rohimah, 2024) bahwa pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Menurut Zed dikutip (Ningsih, 2024) bahwa terdapat beberapa alat bantu bibliografis yang digunakan dalam penelitian kepustakaan yaitu buku-buku referensi, indeks bulletin dan majalah, indeks surat kabar dan tabloid, indeks dokumen, indeks manuskrip, dan sumber-sumber lain.

Berdasarkan hal tersebut peneliti perlu melakukan pemilihan sumber data yang layak digunakan. Beberapa sumber data yang layak digunakan yaitu buku- buku teks, jurnal ilmiah, refrensi statistik, laporan hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi. Beberapa sumber data yang dapat dijadikan pendukung yakni publikasi non akademik seperti koran atau majalah, website atau internet, laporan proyek, tugas perkuliahan. Diperlukan pemilihan yang selektif dalam pemilihan sumber penelitian agar hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai penelitian kepustakaan, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi literatur. Studi pustaka atau studi literatur menurut Sarwono dalam (Ningsih, 2021) yaitu, mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah-masalah yang akan diteliti.

Ary dkk dalam (Ningsih, 2022) mengemukakan bahwa studi literatur mempunyai beberapa peranan, seperti:

1. Peneliti akan mengetahui batas-batas cakupan dari permasalahan.
2. Dengan mengetahui teori yang berkaitan dengan permasalahan, peneliti dapat menempatkan pertanyaan secara perspektif.
3. Dengan studi literatur, peneliti dapat membatasi pertanyaan yang diajukan dan menentukan konsep studi yang berkaitan erat dengan permasalahan.
4. Dengan studi literatur, peneliti dapat mengetahui dan menilai hasilhasil-hasil penelitian yang sejenis yang mungkin kontradiktif antara satu peneliti dengan peneliti lainnya.
5. Dengan melalui studi literatur, peneliti dapat menentukan pilihan metode peneliti yang tepat untuk memecahkan permasalahan.
6. Dengan studi literatur dapat dicegah atau dikurangi replikasi yang kurang bermanfaat dengan penelitian yang sudah dilakukan penelitian lainnya.
7. Dengan studi literatur, para peneliti dapat lebih yakin dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukannya.

Melihat beberapa peranan penting studi literatur tersebut, peneliti menjadi lebih yakin untuk melakukan penelitian terhadap integrasi pendidikan manajemen dengan prinsip-prinsip tasawuf dengan mencari data dari kepustakaan dan dokumentasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berasal dari jurnal penelitian, artikel, penelitian terdahulu seperti skripsi, tesis, disertasi maupun data dari situs internet yang sesuai dengan masalah yang hendak dikaji.

Zed dikutip (Ningsih, 2023) bahwa analisis adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian pada gilirannya dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis kualitatif, yaitu berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Teknik analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman dalam (Arifudin, 2022) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai jenuh. Teknik

analisis data ini meliputi tiga komponen analisis yaitu: 1) Reduksi Data, 2) Menyajikan Data, serta 3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor pendidikan telah menghadapi transformasi cepat akibat kemajuan teknologi, dampak globalisasi, dan perubahan dalam pemikiran pendidikan. Di tengah tantangan yang semakin kompleks ini, pengelolaan pendidikan menjadi krusial untuk menjamin kualitas dan relevansi sistem pendidikan yang berkelanjutan. Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran akan peran spiritualitas dalam kehidupan, penting untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual ke dalam manajemen pendidikan.

Tasawuf menjadi jalan terang menuju sumber karakter mulia. Hal ini ditunjukkan oleh sebuah hadits populer yang berbunyi. “Berakhlaklah dengan akhlak Allah”. Bertitik tolak dari hadis inilah dalam tradisi sufi selalu dibicarakan upaya meneladani dan mengadopsi sifat-sifat Allah sebagai sumber dan metode pembentukan karakter (*character building*). Takhalluq ini sebenarnya berkaitan dengan dua proses lainnya, yaitu *ta'alluq* dan *tahaqquq*. Pertama, yang harus dilakukan seorang hamba adalah menjalin hubungan yang baik dengan Allah. Tahapan ini dilakukan dengan memperbanyak zikir untuk mengikat kesadaran dan pikiran kepada Allah Swt sehingga di mana pun berada manusia tidak terlepas dari mengingat dan berfikir untuk Allah. Manusia yang merasa dekat dan diawasi oleh Allah akan selalu berusaha untuk menjauhi kemunkaran dan hati-hati dalam menjalani kehidupan.

#### **Penguatan Kepemimpinan Berbasis Tasawuf**

Tasawuf merupakan bagian integral ajaran Islam yang lebih mengedepankan aspek irasionalitas daripada aspek rasionalitas. Tasawuf menyokong aspek batin dan sebagai aktualisasi atas ketidakpuasan pelakunya terhadap bentuk pemahaman keagamaan intelektualistik (teolog dan filsuf) serta pemahaman keagamaan formalistik-legalistik (*fuqahâ'*) (Rofi, 2019). Secara umum, Ahmad Jais dikutip (Arifin, 2024) bahwa tasawuf dipahami sebagai sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Hamka sebagaimana dikutip oleh (Kartika, 2021), menekankan bertasawuf lewat taat peribadatan (ibadah) yang dituntunkan agama dan merenungkan hikmah (semangat Islam yang tersembunyi) di balik seluruh bentuk dan macam peribadatan itu. Kehidupan tasawuf seseorang baru dapat dikatakan berhasil jika pada diri seseorang tersebut tampak etos sosial yang tinggi, kepekaan sosial yang tinggi (karamah dalam arti sosio-relgius) Sama dengan juga kehormatan yang disebabkan kiprah dan jasa sosial yang dimotivasi oleh dorongan kesalehan dalam menjalankan syariah agama). Inilah yang disebut dengan refleksi hikmah. Tasawuf juga bukanlah menjadi suatu tujuan. Tasawuf merupakan buah hasil dari pelaksanaan peribadahan yang benar dan ikhlas.

Prinsip-prinsip tasawuf menekankan pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan pada integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam konteks manajemen pendidikan, penerapan prinsip-prinsip ini dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan, memastikan pengambilan keputusan yang transparan, dan mempromosikan budaya organisasi yang berorientasi pada kebenaran dan keadilan.

Dalam konteks pendidikan, etika mengajarkan kita bagaimana memperlakukan peserta didik dengan hormat, integritas, dan keadilan. Memperlakukan peserta didik

dengan ramah bukan hanya tentang memberikan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan positif. Etika Pendidikan inilah menjadi hal penting dalam hadis manajemen, karena Rasulullah SAW dan para Sahabat selalu mencontohkan etika yang baik sebagai pembelajaran atau landasan pendidikan bagi seorang pendidik dalam mendidik muridnya. Sebagaimana dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik dari Nabi Muhammad Saw, menyatakan yang artinya: "Dari Anas bin Malik, dari Nabi Saw, beliau bersabda: 'Mudahkanlah dan jangan mempersulit. Memberikan kabar gembira dan jangan menjauhkan diri. dan Dia suka kemudahan dan kelembutan dalam segala hal.'" (HR. Al-Bukhari).

Hadis ini menekankan pentingnya pendekatan yang mudah dan santun dalam berbagai aspek, termasuk kepemimpinan. Rasulullah Saw selalu mendorong pendekatan yang memudahkan dan meminimalisir kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan, kita harus memperlakukan bawahan dengan kelembutan, memberikan dorongan positif, dan menghindari sikap yang dapat menjauhkan mereka. Betapa esensialnya etika dalam konteks kepemimpinan, baik itu dari sisi pemimpin, anggota tim, maupun pihak-pihak terkait lainnya. Sebagai pemimpin, penting bagi seseorang untuk mendekati proses kepemimpinan dengan sikap yang ramah dan lembut, sehingga arahan dan instruksi yang disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh bawahan. Sikap peduli dan mengedepankan nilai-nilai moral dalam kepemimpinan akan memastikan bahwa tindakan yang diambil tidak hanya sekedar tugas, tetapi juga membentuk karakter anggota tim (Solhan., 2020).

Yang mendasari dari etika kepemimpinan ini ialah niat yang baik, tulus, dan ikhlas karena Allah Swt. Lebih jauh lagi, etika ini akan menjadi fondasi dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaan tugas kepemimpinan. Dengan demikian, keputusan dan tindakan yang dihasilkan akan selaras dengan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip manusia yang diharapkan dalam kepemimpinan. Dalam konteks ini, etika kepemimpinan bukan hanya menjadi aspek sekunder, melainkan menjadi inti dari diskusi mengenai manajemen kepemimpinan berdasarkan ajaran dan teladan yang ada dalam hadis.

Sesuai dengan Prinsip-prinsip tasawuf, dimana menawarkan kerangka kerja etika dan spiritualitas yang mendalam yang dapat diaplikasikan dalam kepemimpinan. Berikut adalah beberapa prinsip-prinsip tasawuf yang relevan dalam konteks kepemimpinan:

Pertama, Ikhlas (Ketulusan), prinsip ini menekankan pentingnya niat yang murni dan tulus dalam setiap tindakan dan keputusan. Seorang pemimpin yang berbasis pada ikhlas akan menjalankan tugasnya tanpa motif pribadi atau kepentingan diri sendiri, tetapi semata-mata untuk kebaikan bersama dan kepatuhan atau ibadah kepada Allah.

Kedua, *Tawadhu'* (Kerendahan Hati), seorang pemimpin yang *tawadhu'* akan menghargai dan mendengarkan pendapat anggota timnya, tidak sombong, dan selalu siap untuk belajar dan memperbaiki diri. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan kolaboratif di mana setiap anggota tim merasa dihargai.

Ketiga, Sabar (Kesabaran) kepemimpinan memerlukan kesabaran dalam menghadapi tantangan, konflik, atau ketidakpastian. Seorang pemimpin yang memiliki sifat sabar akan mampu mengatasi rintangan dengan tenang dan bijaksana.

Keempat, *Muraqabah* (Pengawasan Diri), prinsip ini mengajarkan pentingnya introspeksi dan refleksi diri. Seorang pemimpin yang berprinsip *muraqabah* akan selalu mengevaluasi tindakan dan keputusannya, memastikan bahwa mereka selaras dengan nilai-nilai etika dan spiritual.

Kelima, *Muhasabah* (Pemeriksaan Diri), muhasabah mengajarkan pentingnya pemantauan dan evaluasi diri secara rutin. Seorang pemimpin yang berprinsip muhasabah akan melakukan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa ia tetap berada di jalur yang benar dan efektif dalam memimpin.

Ketujuh, *Husnudzon* (Berprasangka Baik), seorang pemimpin yang memiliki prinsip husnudzon akan memandang anggota timnya dengan pandangan yang positif, memberikan kesempatan untuk membuktikan diri, dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Yang terakhir *Mujahadah* (Perjuangan Diri), kepemimpinan memerlukan dedikasi, komitmen, dan perjuangan yang berkelanjutan. Seorang pemimpin yang berprinsip mujahadah akan terus berusaha untuk meningkatkan diri, mengatasi kelemahan, dan mencapai potensi penuhnya.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tasawuf dalam kepemimpinan, seorang pemimpin dapat mengembangkan gaya kepemimpinan yang berlandaskan pada etika, integritas, dan spiritualitas. Ini menciptakan lingkungan kepemimpinan yang mendalam, berdampak, dan berorientasi pada kebaikan bersama, mencerminkan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam tradisi tasawuf.

Dapat disimpulkan bahwa penguatan kepemimpinan berbasis etika merupakan kunci untuk menciptakan kepemimpinan yang autentik, inspiratif, dan berdampak positif bagi individu dan organisasi. Dalam era yang serba dinamis dan kompleks, pemimpin yang mampu mengintegrasikan etika dalam kepemimpinannya akan lebih mampu menghadapi tantangan, memimpin dengan contoh yang baik, dan menciptakan perubahan yang berarti untuk masa depan yang lebih baik.

### **Pengembangan Kultur Organisasi yang Harmonis**

Integrasi prinsip-prinsip tasawuf dapat membantu dalam menciptakan kultur organisasi yang harmonis, di mana setiap anggota komunitas pendidikan dihargai, didukung, dan diberdayakan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi, komitmen, dan kesejahteraan seluruh stakeholder pendidikan.

Integrasi prinsip-prinsip tasawuf dalam konteks organisasi dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan kultur organisasi yang harmonis. Prinsip-prinsip ini, yang menekankan pada nilai-nilai spiritual, etika, dan moralitas, dapat membantu membentuk lingkungan kerja yang seimbang, inklusif, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Berikut adalah beberapa cara di mana integrasi prinsip-prinsip tasawuf dapat mendukung penciptaan kultur organisasi yang harmonis:

Pertama, Ketulusan (Ikhlas) dengan memfokuskan pada niat yang tulus dan ikhlas dalam setiap tindakan dan keputusan, anggota organisasi akan lebih mendasarkan tindakan mereka pada kebaikan bersama daripada motif pribadi. Ini menciptakan atmosfer di mana kepercayaan dan saling menghormati antar anggota tim dapat tumbuh.

Kedua, Kerendahan Hati (*Tawadhu'*) yaitu, mengedepankan kerendahan hati dalam interaksi dan kerjasama tim akan mengurangi egoisme dan persaingan yang tidak sehat. Dengan mengakui kontribusi dan keberhasilan kolektif daripada pencapaian individu, organisasi dapat menciptakan budaya kolaboratif dan mendukung.

Ketiga, Pengawasan Diri (*Muraqabah*) yaitu prinsip yang mengajarkan pentingnya introspeksi dan refleksi diri. Dengan mendorong anggota organisasi untuk secara rutin mengevaluasi dan merefleksikan tindakan dan perilaku mereka, organisasi dapat mempromosikan pertumbuhan pribadi dan profesional yang berkelanjutan.

Keeempat, Perjuangan Diri (*Mujahadah*) yaitu mengakui bahwa setiap individu memiliki tantangan dan rintangan pribadi mereka, prinsip mujahadah mengajarkan pentingnya dukungan dan empati. Dengan menciptakan lingkungan di mana anggota organisasi merasa didukung dan dipahami, kultur organisasi yang inklusif dan empatik dapat berkembang.

Kelima, Berprasangka Baik (*Husnudzon*) yaitu mengedepankan prinsip husnudzon dalam interaksi sehari-hari akan membantu mendorong komunikasi yang positif, saling percaya, dan saling mendukung antar anggota organisasi. Ini menciptakan lingkungan di mana konflik dapat diselesaikan dengan cara yang konstruktif dan saling menguntungkan.

Keenam, Kesabaran (*Sabar*) maksudnya ialah dalam menghadapi tantangan dan perubahan, prinsip kesabaran mengajarkan pentingnya ketenangan, ketabahan, dan ketekunan. Dengan mengembangkan budaya kesabaran, organisasi dapat meningkatkan ketahanannya terhadap perubahan dan ketidakpastian, menciptakan stabilitas dan kepercayaan.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip tasawuf dalam strategi dan praktik organisasional, sebuah organisasi dapat menciptakan kultur yang harmonis, di mana setiap anggota tim merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk berkontribusi secara positif. Ini menciptakan fondasi yang kuat untuk inovasi, pertumbuhan, dan keberlanjutan jangka panjang, mencerminkan nilai-nilai etika dan spiritual yang diajarkan dalam tradisi tasawuf.

Dari penjelasan diatas, maka diketahui bahwa integrasi prinsip-prinsip tasawuf dalam manajemen pendidikan menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek-aspek praktis dengan nilai-nilai spiritual. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis nilai, etika, dan spiritualitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, berempati, dan berorientasi pada pertumbuhan keseluruhan individu.

Pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip tasawuf dalam manajemen pendidikan juga menggarisbawahi kebutuhan untuk mempromosikan pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai universal dan etika universal. Dalam era yang serba cepat dan kompleks, pendidikan yang berakar pada prinsip-prinsip spiritual dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menghadapi tantangan dan mengembangkan solusi yang berkelanjutan.

Namun, untuk menerapkan integrasi ini dengan efektif, diperlukan komitmen dan kerjasama antara pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, administrator, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional yang menekankan pada prinsip-prinsip tasawuf dan penerapannya dalam konteks pendidikan juga merupakan langkah krusial dalam mengimplementasikan temuan dari penelitian ini. Hal ini menegaskan potensi besar dari integrasi prinsip-prinsip tasawuf dalam manajemen pendidikan dan menekankan pentingnya mempertimbangkan dimensi spiritual dalam upaya meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan di era kontemporer.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Integrasi antara prinsip-prinsip tasawuf dengan manajemen pendidikan menawarkan potensi besar untuk mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada nilai, etika, dan spiritualitas. Kepemimpinan berbasis etika dan integritas, yang merupakan salah satu

hasil utama dari integrasi ini, memperkuat tanggung jawab, transparansi, dan keadilan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip tasawuf mendorong pengembangan kultur organisasi yang harmonis, yang memberdayakan semua stakeholder pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berempati. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan dimensi spiritual dalam praktik dan kebijakan manajemen pendidikan untuk mencapai pendidikan yang holistik, relevan, dan berakar pada nilai-nilai universal. Untuk menerapkan integrasi ini dengan efektif, diperlukan komitmen, kerjasama, dan pelatihan yang berkelanjutan antara pemangku kepentingan pendidikan.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa harmonisasi antara pendidikan manajemen dan prinsip-prinsip tasawuf dapat menjadi landasan yang kuat dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berkualitas tetapi juga memberdayakan individu untuk pertumbuhan spiritual dan pribadi yang berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada dosen-dosen yang telah membimbing dan memberikan kontribusi selama penelitian:

1. Ketua dan Sekretaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Dosen Pengampu mata kuliah, Bapak Dr. Mulyawan Safwandy Nugraha, M.Ag., M.Pd.
3. Bapak Dr. Opan Arifudin, M.Pd. Selaku dosen yang selalu membimbing dalam pembuatan artikel Ilmiah.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alba, C. (2012). *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amin, S. M. (2012). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan, Peningkatan Produksi Dan Perluasan Pemasaran Keripik Singkong Di Subang Jawa Barat. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 21–36.
- Arifudin, O. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.

- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.
- Ningsih, I. W. (2021). The Influence of Tilawati Method Satisfaction Branch of JABODETABEK and Banten on Service Quality of Central Tilawati Method (The Analysis of Tilawati Method Training Studies). *At-Ta'dib*, 16(1), 101–118.
- Ningsih, I. W. (2022). Implementasi Study Living Qur'an di Pesantren Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 340–352.
- Ningsih, I. W. (2023). The Use of the Tilawati Mobile Android Application as an Effort to Assist the Learning Process of Reading the Qur'an for the Elderly Community in the Bogor Mengaji Class. *Teumulong: Journal of Community Service*, 1(2), 82–91.
- Ningsih, I. W. (2024). Implementasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati di Kabupaten Bogor. *Jurnal Tahsinia*, 5(3), 391–405.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nurcholis, A. (2012). Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern. *Jurnal Sosio-Religia*, 10(1), 1–11.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Putra, A. E. (2019). Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern. *Jurnal Al-Adyan*, 8(1), 1–14.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rofi. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *INTIQAD: Jurnal Agama Dan Pendidik Islam*, 11(2), 1–11.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of*

*Social Science Research*, 4(2), 305–314.

Solhan. (2020). *Hadis Manajemen Pendidikan*. YKM Publishing.

Syukur, A. (2003). *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka.